

## **BAB II**

# **PROSES SOSIAL, PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Proses Sosial**

##### **a. Pengertian Proses Sosial**

Proses Sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>13</sup> Secara garis besar, proses sosial bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu proses sosial yang asosiatif, dan proses sosial yang disosiatif.

##### **1) Proses Sosial Asosiatif**

Proses Sosial Asosiatif. Proses sosial bisa disebut asosiatif apabila proses itu mengindikasikan adanya “gerak pendekatan atau penyatuan”. Berikut ini adalah empat bentuk khusus proses sosial yang asosiatif, yakni:

- a) **Kooperasi**, berasal dari dua kata latin, *co* yang berarti bersama-sama, dan *operani* yang berarti bekerja. Kooperasi, dengan demikian, berarti kerja sama. Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-

---

<sup>13</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Edisi 2, Cetakan ketiga. 2007. hal. 57

sama dalam suatu kesepakatan, sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju pada kepentingan diri sendiri.

- b) Akomodasi, adalah suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama, sekalipun dalam kenyataannya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan. Tanpa akomodasi dan kesediaan berakomodasi, dua pihak yang berselisih paham tak akan mungkin bekerja sama untuk selama-lamanya. Akomodasi sering terjadi di dalam masyarakat, sehingga betapa pun seriusnya perbedaan pendapat sepasang suami-istri, misalnya, masih tetap saja mereka bisa bertahan hidup dan tinggal bersama dalam satu rumah (atau bahkan satu ranjang) sampai akhir hayatnya.
- c) Asimilasi, merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.
- d) Amalgamasi, merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya

melahirkan sesuatu yang baru. Tak usah dikatakan lagi, amalgamasi itu jelas akan menyapkan pertentangan-pertentangan yang ada di dalam kelompok. Sebuah contoh dari khazanah sejarah dapat ditunjukkan. Pertentangan-pertentangan antara suku-suku bangsa Anglo-Saxon dan Normandia telah berakhir ketika terjadi perkawinan campuran antara kedua suku bangsa tersebut. Perkawinan campuran antara kedua kelompok besar ini telah melahirkan proses amalgamasi yang berhasil.

## 2) Proses Sosial Disasosiatif

Proses sosial disasosiatif dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Bentuk dan coraknya tentu saja akan bervariasi, tergantung dari keadaan budaya masyarakat yang bersangkutan. Proses sosial disasosiatif dapat diuraikan menjadi tiga bentuk, yakni:<sup>14</sup>

- a) Kompetisi. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Pada pokoknya, apa yang disebut kompetisi ini dapat dibedakan ke dalam dua tipe umum. *Pertama*, kompetisi personal, yaitu kompetisi yang bersifat pribadi antara dua orang. *Kedua*, kompetisi

---

<sup>14</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Edisi 2, Cetakan ketiga. 2007. hal. 64

impersonal, yaitu kompetisi tak pribadi yang berlangsung (bukan antara orang-orang yang mendukung kepentingan-kepentingan pribadi) antara dua kelompok; sebagai contoh dapat disebutkan persaingan antara dua perusahaan, yang tentu saja juga menyangkut orang-orang, tetapi tidak menyangkut perkara-perkara pribadinya, melainkan menyangkut kedudukan-kedudukan mereka selaku pejabat atau pemegang peranan di dalam perusahaan itu.

- b) Konflik. Konflik sebagai suatu proses ternyata dipraktikkan juga secara luas di dalam masyarakat. Berbeda hal dengan kompetisi yang selalu berlangsung di dalam suasana “damai”, konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi (jadi bersifat defensif), akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasakan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya. Dari catatan sejarah kita dapat melihat bagaimana orang-orang Roma berkonflik dan memusnahkan penduduk Carthago; dan bagaimana migran-migran Eropa membinasakan eksistensi suku-suku Indian.

c) Kontravensi, berasal dari kata latin, *conta* dan *venire*, yang berarti menghalangi atau menantang. Dalam kontravensi dikandung usaha untuk merintangi pihak lain mencapai tujuan. Yang diutamakan dalam kontravensi adalah menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Hal ini didasari oleh rasa tidak senang karena keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan, walaupun demikian tidak terdapat maksud untuk menghancurkan pihak lain.

## 2. Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.<sup>15</sup> Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia. 2011. hal. 1

<sup>16</sup>Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. hal. 1

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.<sup>17</sup> Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

Melihat penjabaran di atas, yang dimaksudkan penulis dalam hal pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku yang baik siswa terbentuk setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling sebagai wujud penyelesaian masalah yang dihadapi.

Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.<sup>18</sup>

Sudah sangat jelas sekali bahwa memang karakter membawa

---

<sup>17</sup> Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010. hal. 3

<sup>18</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia. 2011. hal. 3

seseorang untuk membuktikan kepadanya hasil dari perilaku yang dilakukan.

#### **b. Tujuan Pembentukan Karakter**

Dalam kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, akan terlibat perjumpaan dengan orang lain, seperti para guru, karyawan, orang tua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa perjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik. Jika konflik ini muncul, bagaimanakah cara memecahkan permasalahan ini? Jika seorang individu dapat mengasai dirinya dengan baik, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter memang sangat penting.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana adalah:<sup>19</sup>

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

---

<sup>19</sup>Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011. hal. 11

- c) Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran atau amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong dan kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>20</sup>

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

### c. Faktor Pembentuk Karakter

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.<sup>21</sup> Hal ini membuktikan bahwa karakter tercermin dalam sebuah tindakan yang mampu membantu individu belajar dengan efektif. Tindakan manusia pada umumnya didasarkan pada dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan tidak sadar. Tindakan sadar

---

<sup>20</sup> <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/05/01/pentingnya-pembentukan-karakter-556516.html> (3 Juli 2014)

<sup>21</sup> Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004. hal. 17



berarti bahwa manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak yang pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan reflek.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian, yang yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) ***Faktor Internal*** adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya :

a) *Insting Biologis* (dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau instink biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter *waro'*, *zuhud* dan *qona'ah* yang membawanya kepada karkater sederhana.

- b) *Kebutuhan psikologis* seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter *tawadhu* dan rendah hati.
  - c) *Kebutuhan pemikiran*, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya mempengaruhi karakter dan perilakunya.
- 2) ***Faktor Eksternal*** adalah faktor yang ada diluar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya. Diantaranya:
- a) *Lingkungan Keluarga*. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.

- b) *Lingkungan Sosial*. Demikian pula nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piransi sistem sosial, ekonomi, dan politiknya serta mengarahkan perilaku umum mereka. Yang kemudian kita sebut dengan budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.
- c) *Lingkungan pendidikan*. Institusi pendidikan normal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Orientasi pada sistematika dan akurasi pada pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati, teratur, dan jujur. Sementara nilai-nilai konsumerisme yang berkembang lewat media massa yang telah menjadi corong industri membuat orang menjadi konsumtif dan hedonis.

Melihat faktor-faktor di atas, telah jelas sekali bahwa memang dalam sebuah karakter tidak dapat tumbuh begitu saja, ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya pembentukan karakter tersebut. Faktor internal yakni yang berasal dari diri sendiri, misalnya cara makan, cara berfikir, dan lain-lain. Faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor keluarga, faktor tambahan yang ikut membantu sebuah karakter anak terbentuk.

#### **d. Fungsi Pembentukan Karakter**

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) **Fungsi pengembangan.** Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

---

<sup>22</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia. 2011. hal. 11

- 2) **Fungsi Perbaikan.** Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) **Fungsi Penyaringan.** Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan karakter dan masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana yang lain, dengan fungsi di atas diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

## **B. Kerangka Teoretik**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang digagas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang memiliki tiga dialektika yang tidak dapat terpisahkan yakni Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Dan Paradigma dalam penelitian ini menggunakan Paradigma Definisi Sosial.

Paradigma definisi sosial adalah salah satu aspek yang sangat khusus dari karya Max Weber. Yakni dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu di

mana ketika ia mengambil manfaat dari tindakannya; memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu.<sup>23</sup>

Max Weber sebagai pengemuka dari paradigma ini mengartikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesisnya adalah “*tindakan yang penuh arti*” dari individu. Yang dimaksudkannya dalam tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Secara definitif, Max Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial, kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama.<sup>24</sup>

Istilah konstruksi atas realita sosial terkenal semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mereka menggambarkan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas atau kenyataan yang

---

<sup>23</sup>George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. hal. 37

<sup>24</sup>George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. hal. 38

dimiliki dan dialaminya. Asal usul konstruksi sosial dimulai dari adanya gagasan-gagasan dengan cara berfikir positif, dan gagasan tersebut lebih tepat setelah aristoteles mengenalkan istilah, informasi, esensi dan sebagainya, dan ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan yang harus dibuktikan kebenarannya.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian kali ini *riil* terdapat dalam masyarakat. Suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Dimana dalam teori ini Berger menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi*.

Salah satu tugas sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ituberlangsung dalam satu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.<sup>25</sup> Dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya. Realitas sosial yang obyektif ini dipantulkan oleh orang

---

<sup>25</sup> Bagong Suyanto & M. Khusna Amal. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media. 2010. hal. 156

lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya).

Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan suatu perubahan sosial.<sup>26</sup>

Peter L. Berger dalam memandang teori (Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi) mempunyai dialektika dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Eksternalisasi

*Eksternalisasi* adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedinginan manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.<sup>27</sup>

Setiap orang itu tidak akan tinggal diam dan tetap di dalam dunia atau lingkungan yang di tempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan. Begitu juga dengan masyarakat pesantren yang menempati tempat dan kebiasaan baru yang harus

---

<sup>26</sup>Poloma M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004. hal. 302

<sup>27</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991. hal.



beradaptasi dengan keadaan yang ada. Dari lingkungan dan kebiasaan yang berbeda dari sebelumnya, mereka secara tidak langsung harus membiasakan diri dengan lingkungan yang ditempatinya dengan tujuan menyesuaikan diri, termasuk mengikuti peraturan dan prosedur atau ketentuan yang ada.

## 2. Objektivasi

*Objektivasi* merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.<sup>28</sup>

Tahap ini merupakan proses inti di mana seseorang dilatih atau sedikit dipaksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelembagaan tersebut agar terbiasa melakukan tanpa paksaan. Seperti yang terjadi dalam lembaga atau institusional lainnya, pesantren juga memiliki metode atau sistem untuk membawa masyarakatnya mengeksplor kemampuannya. Dalam tahap ini, tentunya melibatkan interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat pesantren lainnya. Hubungan interaksi sosial di pesantren

---

<sup>28</sup>Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990. hal. 32

terjadi melalui beberapa hal, salah satunya melalui diri (*the self*) dan institusional. Dalam berinteraksi, mereka dapat melakukan tindakan atau pola yang mampu dilakukan selanjutnya dan di masa yang akan datang. Interaksi dan tindakan sosial antar masyarakat pesantren dapat terjadi melalui diri dapat terjadi dalam proses pembiasaan (*habitualisasi*) sedangkan interaksi dan tindakan sosiokultural dapat terjadi ketika berjalannya program dalam kelembagaan (*institusionalisasi*).

### 3. Internalisasi

*Internalisasi* merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.<sup>29</sup>

Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan tereksplor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial.

---

<sup>29</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991. hal.

Pada tahap internalisasi ini, proses memahami dan menyatukan diri dari dua tahap sebelumnya tercapai dengan baik dan mampu terlakukan sehingga masyarakat pesantren dapat mengetahui bagaimana segala tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Shabihatul Munawarah, *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif PAI*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah, PAI (Pendidikan Agama Islam), 2009.

Hasil penelitian yang dilakukan Shabihatul Munawarah pada tahun 2009 tersebut menggunakan metode pustaka / kajian teori (*library research*) dengan pendekatan deduktif, yaitu penggalan data diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, peraturan undang-undangan, surat kabar, seminar, atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diketengahkan dengan cara menganalisa sumber data yang ada.

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak yang dididik secara ramah dalam perspektif pendidikan agama Islam. Adapun maksud dari penelitian ini adalah membentuk karakter anak ke arah yang positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan penuh kasih sayang melalui pendidikan ramah anak dalam pandangan pendidikan agama Islam.

Letak persamaan penelitian milik Shabihatul Munawarah dan penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui pendidikan. Pada dasarnya membentuk karakter melalui pendidikan ramah secara Islam dan pembentukan karakter di pondok pesantren Islam tidak jauh berbeda. Karena pondok pesantren tentunya juga melakukan pola pembentukan karakter secara islami.

Perbedaannya adalah jika penelitian milik Shabihatul Munawarah adalah merujuk pada pola pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan ramah yang dimaksudkan mendidik seorang anak melalui pendidikan yang setara dengan kapasitas anak tersebut dalam menangkap suatu ilmu dan pengetahuan agar membentuk suatu karakter yang pas. Sedangkan dalam penelitian ini adalah proses sosial atau proses pihak pesantren dalam membentuk karakter para masyarakat pesantren baik yang masih anak-anak maupun dewasa dengan cara atau pola menurut sistem dan metode pesantren pada umumnya.

2. Mahbub Junaidi. *Strategi Pembelajaran Akhlaq dalam Pembentukan Karakter*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Program Pascasarjana, 2011.

Hasil penelitian yang dilakukan Mahbub Junaidi pada tahun 2011 tersebut menggunakan metode pustaka / kajian teori (*library research*) dengan pendekatan deduktif, yaitu penggalan data diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, peraturan undang-undangan, surat kabar, seminar,

atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diketengahkan dengan cara menganalisa sumber data yang ada.

Dalam fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran akhlaq untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui adanya relevansi yang erat antara pembelajaran akhlaq dengan pembentukan karakter yang terletak pada bagaimana mensinergikan antara potensi dasar yang memang sudah *given* tersebut dengan pembentukan dari luar tersebut sehingga akan menyempurnakan potensi yang sudah ada.

Letak persamaan penelitian milik Mahbub Junaidi dengan penelitian ini adalah di mana strategi dalam membentuk karakter suatu peserta didik; (masyarakat pesantren). Menyelaraskan antara apa yang sudah dimiliki dan apa yang diajarkan untuk membentuk suatu karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Mahbub Junaidi fokus pada strategi pembelajaran akhlaq (dalam pembentukan karakter), di mana cara atau strategi pembelajaran suatu akhlaq (perilaku) untuk membentuk karakter yang sesuai dengan hasil strategi pembelajaran suatu akhlaqnya tersebut. Sedangkan pada penelitian ini adalah proses sosial, yakni proses interaksi dari guru/ustadz dengan santri di pondok pesantren Islam At-Tauhid dalam pembentukan karakter masyarakat/santrinya.

3. Suprapti Wulaningsih. *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, PAI (Pendidikan Agama Islam), 2014.

Hasil penelitian yang dilakukan Suprapti Wulaningsih pada tahun 2014 tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Peneliti tersebut tertarik karena ingin mengetahui bagaimana peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter santri di desa wisata religi Mlangi.

Fokus dalam penelitian yang dilakukan Suprapti Wulaningsih ini adalah peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Di mana pondok pesantren yang memiliki peran dalam membentuk karakter santri yang ada di sana.

Letak persamaan penelitian yang dilakukan Suprapti Wulaningsih dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter santri. Bagaimana pondok pesantren membentuk karakter seorang santri yang mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diterimanya di bangku pendidikan dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sekitarnya sehingga menjadi suri tauladan yang baik bagi kehidupan.

Sedangkan letak perbedaan penelitian yang dilakukan Suprapti Wulaningsih dan penelitian ini adalah peran dan bentuk. Peran pondok

pesantren yang dimaksud dalam penelitian milik Suprpti Wulaningsih adalah peran dari pondok pesantren dalam membentuknya karakter seorang santri. Sedangkan dalam penelitian ini adalah proses sosial yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.

Maksud peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam penelitian yang dilakukan Suprpti Wulaningsih adalah salah satu lembaga yang membantu terbentuknya suatu karakter santri. Sedangkan dalam penelitian ini, memfokuskan khusus pada bagaimana (proses) lembaga membentuk karakter santri.